

MEMBANGUN TANGGUNG JAWAB DAN KEBIJAKSANAAN MAHASISWA PGSD DALAM BERMEDIA SOSIAL

Sahrona Harahap¹, Ihsan kamil², Rahma³, Ica nurfalah⁴, Gita safitri⁵, Adinda budiarti⁶

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, ²³⁴⁵⁶Universitas Perjuangan Tasikmalaya

, ikamil836@gmail.com², Email: sahronaharahap@gmail.com¹
gitasapitri54@gm, icanurfalah123@gmail.com⁴, rahmanurfauziah14@gmail.com³
, budiartisupriadiadinda@gmail.com⁶, ail.com⁵

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGSD perlu menunjukkan sikap tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam setiap aktivitas bermedia sosial. Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa PGSD menggunakan media sosial serta menganalisis kesalahan ejaan dalam unggahan mereka sebagai cerminan tingkat literasi berbahasa dan tanggung jawab digital. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil contoh unggahan media sosial mahasiswa PGSD yang mengandung kesalahan ejaan, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan kata tidak baku, dan penggunaan tanda baca yang salah. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kesalahan umum, misalnya penulisan kata “ngajar” alih-alih “mengajar”, penggunaan huruf kapital pada kata yang tidak seharusnya, serta pemakaian tanda baca yang tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD perlu meningkatkan kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan moral mereka sebagai calon guru. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui pembiasaan literasi digital, pelatihan penulisan akademik, dan pembimbingan etika berkomunikasi daring. Dengan demikian, mahasiswa PGSD dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital.

Kata kunci: tanggung jawab digital, kebijaksanaan, mahasiswa PGSD, media sosial, kesalahan ejaan

Abstract

The development of information and communication technology has made social media an inseparable part of students' lives, including those in the Primary School Teacher Education (PGSD) Program. As future educators, PGSD students are expected to demonstrate responsibility and wisdom in every social media activity. This study aims to describe how PGSD students use social media and to analyze spelling errors in their posts as a reflection of their language literacy and digital responsibility. This research employs a descriptive qualitative method by examining examples of PGSD students' social media posts that contain spelling errors, such as improper capitalization, nonstandard word usage, and incorrect punctuation. The analysis reveals several common mistakes, including writing “ngajar” instead of “mengajar,” using capital letters incorrectly, and inconsistent use of punctuation. These findings indicate that PGSD

students need to enhance their awareness of using proper and correct Indonesian language on social media as part of their academic and moral responsibility as future teachers. Improvements can be achieved through digital literacy habituation, academic writing training, and online communication ethics mentoring. Thus, PGSD students can become role models in using polite and responsible language in the digital space.

Keywords: digital responsibility, wisdom, PGSD students, social media, spelling errors

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi. Saat ini, media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar, berdiskusi, serta membangun jejaring sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media social merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terciptanya dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik dan pola komunikasi masyarakat.

Mahasiswa sebagai generasi muda dan kelompok intelektual menjadi pengguna aktif media sosial yang sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Buckingham (2015), yang menyatakan bahwa generasi muda memiliki posisi penting dalam ruang digital karena tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen pesan yang berpotensi memengaruhi nilai dan perilaku sosial.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan calon pendidik yang kelak akan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat menunjukkan sikap bijaksana dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam konteks bermedia sosial, tanggung jawab berarti kesadaran untuk menggunakan media sosial secara positif dan etis. Mahasiswa PGSD yang bertanggung jawab akan berhati-hati dalam menyebarkan informasi, menghindari ujaran kebencian, serta berpikir kritis sebelum menulis atau membagikan sesuatu. Menurut Nasrullah (2017), etika bermedia social mencakup kesadaran individual dalam mengelola Bahasa, sikap, dan informasi agar tidak menimbulkan dampak negative bagi diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, kebijaksanaan mencerminkan kemampuan untuk menilai dan menyeleksi informasi dengan hati-hati, menahan diri dari komentar negatif, dan menggunakan media sosial sebagai

sarana untuk hal-hal bermanfaat seperti berbagi ilmu, inspirasi, dan kegiatan akademik.

Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa, termasuk mahasiswa PGSD, yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya berbahasa dengan baik dan benar di media sosial. Banyak ditemukan unggahan atau komentar yang menggunakan bahasa tidak baku, ejaan yang salah, serta gaya bahasa yang tidak sesuai dengan etika seorang calon pendidik. Contohnya, penulisan kata seperti *"gk," "ngajar,"* atau *"bener"* yang seharusnya ditulis *"tidak," "mengajar,"* dan *"benar."* Kesalahan ejaan seperti ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya pembiasaan dan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku, terutama bagi mahasiswa PGSD yang nantinya akan mengajarkan bahasa kepada siswa sekolah dasar. Menurut Tarigan (2015), penggunaan Bahasa yang tidak sesuai kaidah dapat mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa dan berpotensi mempengaruhi kualitas komunikasi seseorang.

Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik di media sosial akan memperlihatkan tanggung jawab dan kebijaksanaan seseorang dalam berkomunikasi. Chaer (2011) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang baik merupakan salah satu indikator kompetensi sosial dan professional, terutama bagi individu yang berpotensi sebagai pendidik. Sebaiknya, kesalahan berbahasa yang terus berulang dapat menurunkan wibawa dan kredibilitas calon guru di mata Masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa PGSD agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk tanggung jawab dan kebijaksanaan mahasiswa PGSD dalam bermedia sosial serta menganalisis kesalahan ejaan yang sering mereka lakukan. Melalui analisis ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik di dunia digital sebagai bagian dari pembentukan karakter dan profesionalisme calon guru sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif kualitatif** yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk tanggung jawab serta kebijaksanaan mahasiswa PGSD dalam memanfaatkan media sosial, khususnya melalui kajian terhadap kesalahan ejaan yang muncul dalam unggahan media sosial mereka. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan dan sikap berkomunikasi mahasiswa di ruang digital secara alami dan kontekstual (Sugiyono, 2019, Moleong, 2021).

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Pemilihan mahasiswa PGSD dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan calon pendidik yang diharapkan memiliki kompetensi berbahasa yang baik serta mampu menunjukkan perilaku berkomunikasi yang santun dan bertanggung jawab, khususnya dalam penggunaan media sosial (Arikunto, 2016).

Objek penelitian ini berupa unggahan media sosial mahasiswa PGSD, meliputi caption, komentar, maupun status yang dipublikasikan pada platform seperti Instagram, Twitter (X), dan Facebook. Unggahan tersebut dianalisis berdasarkan adanya kesalahan ejaan serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku (Chaer, 2014; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) **Data primer:** berupa contoh unggahan atau komentar mahasiswa PGSD di media sosial yang diambil dengan izin pemilik akun.
- 2) **Data sekunder:** berupa referensi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan literasi digital, etika bermedia sosial, serta kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

- 1) **Observasi daring (online observation):** peneliti menelusuri unggahan mahasiswa PGSD di media sosial untuk mengidentifikasi kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa tidak baku.
- 2) **Dokumentasi:** peneliti mendokumentasikan contoh-contoh unggahan yang relevan sebagai bahan analisis.
- 3) **Wawancara singkat (opsional):** dilakukan kepada beberapa mahasiswa PGSD untuk mengetahui alasan dan kebiasaan mereka dalam menggunakan bahasa di media sosial.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan **analisis isi (content analysis)**, yang meliputi langkah-langkah berikut:

- 1) **Reduksi data:** memilih unggahan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam bermedia sosial serta kesalahan ejaan.
- 2) **Klasifikasi data:** mengelompokkan kesalahan ejaan yang ditemukan

berdasarkan jenisnya, seperti:

- a) Kesalahan penggunaan huruf kapital
 - b) Kesalahan penulisan kata tidak baku
 - c) Kesalahan penggunaan tanda baca
 - d) Kesalahan penulisan kata serapan
- 3) **Interpretasi data:** menafsirkan kesalahan ejaan tersebut untuk melihat sejauh mana mencerminkan tanggung jawab dan kebijaksanaan mahasiswa dalam berbahasa.
- 4) **Penarikan kesimpulan:** menyusun hasil temuan dan memberikan rekomendasi mengenai pentingnya literasi bahasa dan etika digital bagi mahasiswa PGSD.

5. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai unggahan mahasiswa dengan hasil wawancara dan kajian teori dari literatur. Selain itu, validasi juga dilakukan dengan meminta rekan sejawat untuk menelaah hasil analisis agar interpretasi data tetap objektif dan akurat

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap beberapa unggahan media sosial mahasiswa PGSD, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi diri, berbagi pengalaman kuliah, serta menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Media sosial yang paling banyak digunakan adalah **Instagram, TikTok, dan WhatsApp**, sedangkan **Twitter (X)** dan **Facebook** digunakan dalam jumlah yang lebih kecil.

Dari 50 unggahan yang dianalisis, ditemukan bahwa **70% di antaranya masih mengandung kesalahan ejaan atau penggunaan bahasa tidak baku**, sedangkan **30% unggahan lainnya sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar** sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Kesalahan ejaan yang muncul dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama sebagai berikut:

1. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Banyak mahasiswa yang belum konsisten dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan nama diri. Misalnya:

No Kalimat Asli (Salah)	Kalimat Baku (Benar)	Jenis Kesalahan
-------------------------	----------------------	-----------------

No	Kalimat Asli (Salah)	Kalimat Baku (Benar)	Jenis Kesalahan
1	<i>Hari ini aku belajar mengajar di SDN 1 cendana.</i>	<i>Hari ini aku belajar mengajar di SDN 1 Cendana.</i>	Huruf kapital pada nama tempat
2	<i>alhamdulillah tugas akhirnya selesai juga!</i>	<i>Alhamdulillah, tugas akhirnya selesai juga!</i>	Huruf kapital di awal kalimat

Kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kebiasaan menulis dengan memperhatikan kaidah ejaan yang benar, khususnya dalam konteks penulisan informal di media sosial.

2. Penggunaan Kata Tidak Baku

Kesalahan ini merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Mahasiswa cenderung menggunakan bentuk bahasa gaul atau singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku.

No	Kalimat Asli (Salah)	Kalimat Baku (Benar)	Jenis Kesalahan
1	<i>Hari ini aku ngajar di kelas 4, seru banget!</i>	<i>Hari ini aku mengajar di kelas 4, sangat seru!</i>	Kata tidak baku (ngajar)
2	<i>Bener-bener capek ngurus tugas akhir!</i>	<i>Benar-benar lelah mengurus tugas akhir!</i>	Kata tidak baku (bener, capek)
3	<i>Gk sabar mau wisuda!</i>	<i>Tidak sabar menunggu wisuda!</i>	Singkatan tidak baku (gk)

Kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku ini memperlihatkan rendahnya kesadaran mahasiswa dalam menjaga mutu bahasa Indonesia, terutama di ruang publik digital.

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Sebagian mahasiswa tidak menggunakan tanda baca secara tepat, terutama koma (,) dan tanda seru (!). Misalnya:

No	Kalimat Asli (Salah)	Kalimat Baku (Benar)
1	<i>Terima kasih teman teman sudah bantu ya!</i>	<i>Terima kasih, teman-teman, sudah membantu, ya!</i>
2	<i>Alhamdulillah akhirnya sidang juga!</i>	<i>Alhamdulillah, akhirnya sidang juga!</i>

Kesalahan tanda baca dapat memengaruhi kejelasan makna dan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap ketepatan berbahasa.

4. Penggunaan Campuran Bahasa (Code-Mixing)

Dalam beberapa unggahan, mahasiswa PGSD mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris tanpa alasan kontekstual yang kuat. Contohnya:

No Kalimat Asli (Salah)

Kalimat Baku (Benar)

- | | | |
|---|---|---|
| 1 | <i>Finally done with my microteaching, Akhirnya selesai microteaching, saya so proud!</i> | <i>sangat bangga!</i> |
| 2 | <i>Weekend vibes di kampus, so happy!</i> | <i>Suasana akhir pekan di kampus, sangat bahagia!</i> |

Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh budaya global terhadap cara mahasiswa berkomunikasi. Meskipun tidak selalu salah, penggunaan campuran bahasa secara berlebihan dapat mengurangi kesan formalitas dan profesionalisme seorang calon pendidik.

5. Indikasi Sikap Tanggung Jawab dan Kebijakan Digital

Selain kesalahan ejaan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam **tingkat tanggung jawab dan kebijaksanaan mahasiswa dalam bermedia sosial**.

Dari hasil observasi:

- 1) **Sebagian mahasiswa (sekitar 60%)** sudah menunjukkan tanggung jawab dengan mengunggah konten edukatif, reflektif, dan inspiratif, seperti pengalaman mengajar, kegiatan kampus, atau ajakan literasi.
- 2) **Sebagian lainnya (40%)** masih menggunakan media sosial untuk hal-hal pribadi tanpa memperhatikan etika berbahasa atau kesantunan komunikasi.

Mahasiswa yang tergolong bijaksana dalam bermedia sosial umumnya menunjukkan ciri-ciri berikut:

- 1) Menghindari unggahan yang bersifat provokatif atau mengandung ujaran kebencian.
- 2) Menggunakan bahasa sopan dan santun meskipun dalam konteks santai.
- 3) Memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman positif.

6. Temuan Umum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PGSD telah memahami pentingnya etika digital, **penerapan penggunaan bahasa yang baik**

dan benar di media sosial masih perlu ditingkatkan. Kesalahan ejaan yang sering terjadi bukan hanya disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap kaidah bahasa, tetapi juga karena kebiasaan informal dalam berkomunikasi di dunia maya.

Fenomena ini mengindikasikan perlunya:

- 1) Pembiasaan penggunaan bahasa baku dalam kegiatan akademik dan media sosial,
- 2) Pelatihan literasi digital dan kebahasaan di lingkungan kampus, serta
- 3) Peningkatan kesadaran mahasiswa PGSD untuk menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD masih kerap melakukan kekeliruan dalam penggunaan ejaan dan bahasa ketika berkomunikasi di media sosial. Kekeliruan tersebut tampak dalam berbagai bentuk, antara lain penggunaan kata yang tidak baku, kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian tanda baca yang kurang tepat, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing secara berlebihan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) masih belum optimal. Selain itu, kondisi tersebut juga mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa yang bertanggung jawab dalam ruang digital (Kemendikbud, 2016; Chaer, 2019).

Kesalahan berbahasa di media sosial tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele, karena bahasa merupakan cerminan sikap dan karakter penuturnya. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah berpotensi membentuk kebiasaan berbahasa yang keliru dan berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi, khususnya bagi mahasiswa yang sedang dipersiapkan sebagai tenaga pendidik (Keraf, 2017).

1. Tanggung Jawab Mahasiswa PGSD dalam Bermedia Sosial

Mahasiswa PGSD merupakan calon pendidik yang pada masa mendatang akan menjadi teladan bagi peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu, setiap bentuk perilaku dan komunikasi yang ditampilkan, termasuk di media sosial, seharusnya mencerminkan nilai tanggung jawab, etika, dan profesionalisme sebagai seorang pendidik. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai ruang publik yang menuntut sikap bijak dan bertanggung jawab (Nasrullah, 2018).

Tanggung jawab dalam bermedia sosial tidak hanya berkaitan dengan kehati-hatian dalam menyebarkan konten, tetapi juga mencakup tanggung jawab

berbahasa. Penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kata baku, serta pemakaian tanda baca yang sesuai merupakan wujud nyata dari sikap akademik dan profesional. Kemampuan berbahasa yang baik di media sosial menunjukkan kepatuhan terhadap norma kebahasaan sekaligus mencerminkan kesadaran mahasiswa sebagai agen pendidikan dan pembentuk karakter generasi muda (Chaer, 2019; Keraf, 2017).

Namun, berdasarkan hasil penelitian, masih banyak mahasiswa PGSD yang menulis dengan gaya santai dan cenderung mengabaikan aturan ejaan. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital yang informal, cepat, dan praktis. Meskipun wajar dalam konteks pergaulan, kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan identitas mahasiswa pendidikan yang seharusnya mampu menjadi contoh berbahasa yang baik.

Tanggung jawab mahasiswa PGSD seharusnya diwujudkan dengan:

1. **Menjaga keaslian dan kebenaran informasi** yang dibagikan di media sosial.
2. **Menggunakan bahasa yang santun dan sesuai EBI**, meskipun dalam konteks santai.
3. **Membangun citra positif** sebagai calon guru melalui unggahan yang inspiratif, edukatif, dan beretika.

2. Kebijakan dalam Bermedia Sosial

Kebijakan merupakan kemampuan individu dalam menilai, memilih, serta menempatkan diri secara tepat pada berbagai situasi, termasuk ketika menggunakan media sosial. Mahasiswa PGSD yang memiliki kebijakan digital akan memahami bahwa setiap unggahan di media sosial mengandung konsekuensi sosial dan moral. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk berpikir sebelum menulis, menggunakan diksi secara cermat, serta menghindari konten yang berpotensi menyinggung pihak lain atau merusak citra diri sebagai calon pendidik (Nasrullah, 2018; Pratiwi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memperlihatkan sikap bijaksana dalam bermedia sosial dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana berbagi pengalaman belajar-mengajar, aktivitas kampus, serta refleksi pribadi yang bernilai positif. Namun demikian, masih terdapat mahasiswa yang memandang media sosial semata-mata sebagai ruang ekspresi bebas tanpa mempertimbangkan aspek etika, norma sosial, dan kaidah kebahasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap literasi digital dan kebijakan berbahasa masih perlu ditingkatkan (Rahardi, 2019).

Kebijakan dalam berbahasa di media sosial mencakup beberapa aspek penting, antara lain pemilihan kata yang santun, penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), serta kemampuan menyesuaikan

gaya bahasa dengan konteks dan tujuan komunikasi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mencerminkan kedewasaan berbahasa, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab moral mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik dan calon tenaga pendidik (Chaer, 2019; Kemendikbud, 2016)

Kebijaksanaan dalam berbahasa di media sosial mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. **Aspek kognitif**, yakni kemampuan memahami konteks komunikasi dan memilih kata yang sesuai.
2. **Aspek afektif**, yakni kemampuan mengendalikan emosi sebelum menulis atau menanggapi sesuatu.
3. **Aspek etis**, yakni kesadaran bahwa media sosial adalah ruang publik yang mencerminkan karakter diri.

Mahasiswa PGSD perlu menyadari bahwa kebijaksanaan digital akan membentuk reputasi dan kepercayaan publik terhadap profesi guru. Jika sejak masa kuliah mereka terbiasa berbahasa dengan baik, beretika, dan bertanggung jawab, maka nilai-nilai tersebut akan terbawa hingga ke dunia kerja sebagai pendidik.

3. Keterkaitan Antara Kesalahan Ejaan dan Karakter Profesional

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga mencerminkan sikap serta karakter profesional calon guru. Penggunaan bahasa yang tertata dan sesuai kaidah menunjukkan pola pikir yang sistematis dan sikap disiplin, sedangkan bahasa yang tidak teratur dan menyimpang dari aturan mencerminkan rendahnya kesadaran akan tanggung jawab berbahasa di ruang publik (Keraf, 2017; Chaer, 2019).

Mahasiswa PGSD perlu memahami bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan bagian integral dari kompetensi profesional seorang guru. Guru sekolah dasar berperan sebagai model utama bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) harus ditanamkan sejak masa perkuliahan sebagai bentuk persiapan profesionalisme calon pendidik (Kemendikbud, 2016; Mulyasa, 2018). Untuk membangun karakter profesional ini, diperlukan:

- **Pembiasaan literasi digital** yang menekankan pentingnya bahasa baku di media sosial.
- **Bimbingan dari dosen dan lembaga pendidikan** agar mahasiswa memahami konsekuensi komunikasi digital.
- **Kegiatan pelatihan kebahasaan dan etika digital**, seperti workshop atau proyek

literasi media sosial yang berfokus pada penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab.

S

4. Implikasi terhadap Pendidikan Calon Guru

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik. Dunia pendidikan saat ini tidak hanya menuntut penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berbagai konteks, termasuk di ruang digital. Kemampuan berbahasa yang baik menjadi bagian penting dari kompetensi profesional guru dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media sosial (Mulyasa, 2018; Nasrullah, 2018).

Mahasiswa PGSD perlu diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri. Pemanfaatan media sosial untuk berbagi konten edukatif, refleksi pembelajaran, serta diskusi ilmiah dapat meningkatkan sikap tanggung jawab berbahasa sekaligus memperluas dampak positif mahasiswa di lingkungan masyarakat. Penggunaan media sosial secara produktif dan edukatif juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital calon guru (Pratiwi, 2020).

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan digital melalui proses perkuliahan, pembinaan karakter, dan praktik lapangan. Integrasi nilai literasi digital dan etika berbahasa dalam kurikulum akan membantu mahasiswa PGSD membangun kesadaran bahwa ruang digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesionalisme guru. Dengan demikian, calon pendidik diharapkan mampu menampilkan sikap profesional, bertanggung jawab, dan beretika dalam setiap aktivitas komunikasi, baik secara luring maupun daring (Kemendikbud, 2016; Rahardi, 2019).

5. Upaya Penguatan Tanggung Jawab dan Kebijaksanaan Digital

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kebijaksanaan mahasiswa PGSD dalam bermedia sosial adalah:

1. **Integrasi literasi digital dalam kurikulum PGSD**, terutama yang berfokus pada etika berkomunikasi dan kebahasaan di ruang digital.
2. **Pembiasaan menulis konten edukatif di media sosial**, seperti refleksi pembelajaran atau tips mengajar.
3. **Penerapan kode etik bermedia sosial bagi mahasiswa calon guru**, agar mereka memahami batasan perilaku dan bahasa yang layak di ruang publik.

4. **Peningkatan kesadaran kolektif** melalui kampanye literasi bahasa dan kegiatan komunitas digital kampus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD masih perlu meningkatkan kesadaran berbahasa dan etika digital. Kesalahan ejaan yang tampak sederhana sebenarnya mencerminkan sikap tanggung jawab yang perlu dibina sejak dini. Dengan membiasakan diri menggunakan bahasa yang baik dan benar di media sosial, mahasiswa PGSD tidak hanya menjaga citra diri sebagai calon guru, tetapi juga turut berkontribusi membangun ekosistem digital yang positif, beretika, dan berkarakter.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa PGSD sebagai sarana komunikasi, pembelajaran, dan ekspresi diri. Namun, penggunaan media sosial yang tidak disertai tanggung jawab dan kebijaksanaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah rendahnya kesadaran berbahasa yang baik dan benar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD masih melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, seperti penulisan huruf kapital yang tidak tepat, penggunaan kata tidak baku, kesalahan tanda baca, serta pencampuran bahasa yang berlebihan. Kesalahan tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesadaran terhadap penerapan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) di media sosial masih perlu ditingkatkan.

Kesalahan ejaan yang dilakukan mahasiswa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kurangnya tanggung jawab berbahasa dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi digital. Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD seharusnya mampu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun, benar, dan sesuai kaidah. Bahasa yang baik mencerminkan kepribadian dan profesionalisme seorang pendidik.

Untuk membangun tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam bermedia sosial, mahasiswa PGSD perlu:

1. Menyadari bahwa setiap unggahan di media sosial mencerminkan identitas diri dan profesi masa depan.
2. Membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi digital.
3. Menggunakan media sosial untuk kegiatan yang positif, edukatif, dan inspiratif.

4. Berpartisipasi dalam kegiatan literasi digital dan pelatihan etika berbahasa di lingkungan kampus.

Dengan demikian, pembentukan karakter mahasiswa PGSD sebagai calon guru yang bertanggung jawab dan bijaksana tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui perilaku bermedia sosial yang mencerminkan integritas, kesantunan, dan kepedulian terhadap nilai-nilai pendidikan. Penerapan tanggung jawab dan kebijaksanaan digital akan memperkuat citra guru sebagai figur teladan di era teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik yang konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. terima kasih kepada Universitas perjuangan yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses penelitian. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

G. Daftar Pustaka

- Aini, F., & Rahmawati, D. (2022). *Etika komunikasi digital di kalangan mahasiswa pendidikan*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 14(2), 87–95. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.2022.14.2.87>
- Aini, F., & Rahmawati, D. (2022). Etika komunikasi digital di kalangan mahasiswa pendidikan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 14(2), 87–95.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya rekayasa bahasa: Politik bahasa dan pendidikan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aziz, A. (2021). Literasi digital mahasiswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(2), 123–132.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(1), 17–32.
- Haryati, T., & Rochman, C. (2020). Etika berbahasa Indonesia dalam media sosial di kalangan mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 55–66.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawati, D., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 51–64.

- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurdiana, S., & Puspitasari, A. (2021). Tanggung jawab digital mahasiswa dalam bermedia sosial di era disrupsi teknologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–54.
- Pratiwi, N. (2020). Literasi digital dan implikasinya terhadap karakter mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 321–333.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riyadi, S. (2021). *Bijak bermedia sosial: Panduan etika digital untuk mahasiswa dan pendidik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, B. (2020). *Bahasa Indonesia dalam media sosial: Kajian ejaan dan etika berbahasa di era digital*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *Digital literacy framework for teachers*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yuliana, D. (2019). Peran guru dalam membangun karakter digital siswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 112–120.

